OC-900000380 VSUK.PRES

SUKARNO, PRES
1966

RETARIAT NEGARA
BINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN SAPTA WARSA G.S.N.I. (GERAKAN SISWA NASIONAL INDONESIA) DI ISTORA SENAJAN, DJAKARTA, 28 PEBRUARI 1966.

(28/2/66.)

Saudara-Saudara sekalian,

Sesudah kita mendengarkan pidato-pidato Saudara Djoni, Bapak Ali, Pak Chairul, Pak Subandrio, maka saja sekarang berdiri disini diminta untuk memberi amanat. Sebaliknja saja anggap pertemuan sekarang ini, jaitu perajaan Sapta Warsa G.S.N.I. (Gerakan Siswa Nasional Indonesia) sebagai suatu demonstrasi. Demonstrasi kesetiaan kepada Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Karena itu saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, Saudara-Saudara saja anggap sebagai satu demonstrasi, oleh karena itu maka pidato saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi sekadar sebagai satu penerimaan. Pernjataan kesetiaan kepada Bung Karno itu jang tadi dikatakan oleh Pak Chairul, Pak Bandrio, kesetiaan kepada Bung Karno berarti kesetiaan kepada Revolusi, kesetiaan kepada adjaran-adjaran Bung Karno, kesetiaan kepada tjita-tjita kita untuk mentjapai apa-apa jang ditudjukan oleh revolusi itu. Pidato saja sekadar sebagai penerimaan dan utjapan terima kasih kepada Saudara-Saudara sekalian, terutama sekali kepada semua anak buah daripada G.S.N.I.

Ja, saja sungguh mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT, bahwa apa jang dinamakan oleh Pak Bandrio tadi satu turning point, turning point artinja detik pengembalian, adalah didemonstrasikan oleh pemuda dan pemudi. Turning point kata Pak Bandrio, jang 4 bulan lamanja, sedjak Gestok 1 Oktober, Oktober, Nopember, Desember, Januari. Sekarang malahan sudah sebagian dari Pebruari achir. Dus 4½ bulan revolusi Indonesia, dengan memakai perkataan saja tempo hari perkataan asing, op drift, diombang-ambingkan. Diombang-ambingkan, bahkan ada usaha-usaha djelas untuk mengkanankan revolusi Indonesia itu. Tetapi sjukur alhamdulillah sekarang datanglah turning point itu, jaitu bahwa seluruh pemuda-pemuda G.S.N.I., dan saja jakin sebagian terbesar daripada rakjat Indonesia sekarang ini hendak mengembalikan revolusi Indonesia ini atas dasar progresif revolusioner.

Saudara-Saudara, sebenarnja saja tidak pernah ragu-ragu bahwa jah, nanti toh datang saatnja, jang usaha mengkanankan, usaha mengkontra ini akan djuga achir, akan kalah. Sebab sebagai kukatakan berulang-ulang, tiap-tiap revolusi menundjukkan gedjala-gedjala jang demikian. Tidak ada satu revolusi jang berdjalan meluntjur terus dengan bahasa asing, meluntjur terus smoothly dari permulaan sampai keachirnja. Tidak ada! Tiap-tiap revolusi menundjukkan pergelombangan jang maha hebat.

Pada waktu

Pada waktu aku berpidato beberapa hari jang lalu, jaitu pada waktu melantik Panglima Angkatan Laut jang baru, jaitu Pak Muljadi, sudah saja katakan, tidak ada revolusi jang besar tanpa gelombang-gelombang, tanpa pasang naik pasang turun itu, tanpa tentangan-tentangan. Sebab revolusi itu pada hakekatnja kataku, adalah satu proses pendjebolan dan pembinaan. Pendjebolan, pembinaan, pendjebolan, pembinaan. Dan tidak ada sesuatu golongan jang didjebol, sesuatu sistim jang didjebol, sesuatu orde jang mau didjebol begitu sadja. Saja diwaktu jang achir-achir ino, diwaktu-waktu jang achir-achir ini banjak jang menjindir-njindir aku, mentjemoohkan aku, bahwa aku adalah seorang Marxis. Malah satu pamflet gelap mengatakan jaitu hh, ini, Marxis! Padahal akupun berulang-ulang aku tegaskan dengan tanpa tedeng aling-aling, ja, aku Marxis! Malahan aku berkata, Marhaenisme adalah Marxisme jang ditrapkan di Indonesia.

Karl Marx berkata, tidak pernah disedjarah dunia ini ada satu kelas jang mau melepaskan kedudukannja itu dengan suka rela. Ini adjaran Marx jang aku pegang dari waktu aku pertama-tama membatja kitab Marx pada waktu aku umur 16 tahun, adik-adik, Saudara-Saudara. Marx berkata, tidak pernah ada satu kelas disedjarah dunia, dari sebelum djaman Nabi Isa sampai sekarang, jang melepaskan kedudukannja jang berlebih dengan suka rela. Selalu pelepasan kedudukan ini dengan paksaan, paksaan, hantaman, dorongan!

Nah, maka dalam proses mendjebol Saudara-Saudara, sudah barang tentu kita selalu menghadapi tentangan, tantangan, hantam kembali, kontra daripada golongan atau sistim, atau orde jang hendak kita djebol itu. Djadi aku sebenarnja Saudara-Saudara, tidak heran, bahwa kita punja revolusi ini pada satu saat, atau pada beberapa saat, mendapat tentangan, mendapat kontra-kontraan, tidak heran. Tetapi oleh karena aku jakin, bahwa revolusi kita ini adalah revolusi jang memang dikehendaki oleh sedjarah dan masjarakat, oleh karena aku jakin, bahwa revolusi kita ini adalah benar-benar revolusi, aku jakin pula bahwa berapa kalipun ada tentangan, tentangan itupun akan hantjur-lebur oleh kekuatan revolusi itu sendiri. Djadi meskipun 4 bulan ini Saudara-Saudara, kita selalu dirobek-robek, ditjemooh, revolusi selalu hendak di, hch, heh, heh, dimiringkan kekanan, saja sebetulnja tidak pernah ragu-ragu, bahwa insja Allah SWT mesti pada suatu saat, revolusi itu kembali kepada relnja jang sedjati, bahwa revolusi ini akan mendjadi kuat lagi. Dan hari ini adalah simbol daripada kekuatan kembali daripada revolusi itu.

Saudara-Saudara, engkau sebagai pemuda-pemudi tentu telah membatja Indonesia Menggugat. Indonesia Menggugat, jaitu buku jang berisikan pidato Bapak pada waktu Bapak diseret dimuka hakim Belanda. Pidato pembelaanku. Maka disitu aku terangkan, bahwa kita ini didalam sedjarah melalui tiga tahap, tiga tahap:

Tahap pertama, jaitu tahap djaman Bahari kita jang gilang-gemilang.

Tahap kedua jaitu hari waktu djaman Belanda, tahap alam kegelapan kita, jaitu alam jang kita 350 tahun diindjak-indjak, dihisap oleh imperialisme.

Tahap ketiga ialah tahap hari kemudian, kataku. Ini tahun 30 saja utjapkan itu. Hari kemudian jang melambai-lambai, jang gemilang, djaman tidak gelap.

Tiga tahap. Hari jang gemilang didjaman Bahari, djaman Bahari artinja djaman Purbakala, djaman dahulu. Saja tadi berkata el Bahar, bahar artinja laut, pada waktu kita masih bangsa pelaut, bangsa jang mengharungi laut. Pada waktu itu kita mengalami djaman kebesaran, djaman Sriwidjaja, djaman Madjapahit, djaman keradjaan-keradjaan kita jang megah, djaman jang kita adalah satu bangsa jang menguasai seluruh persimpangan djalan antara Pasifik dan Lautan Indonesia, antara Asia dan Australia itu satu djaman gilang-gemilang. Kemudian datanglah djamannja imperialisme, jang aku katakan djaman gelap. Kemudian sesudah djaman imperialisme itu kita mengindjak djaman jang kita melihat ditjakrawala hari kemudian jang gilang-gemilang jang melambai-lambai.

Aku pada waktu itu oleh karena aku berhadapan dengan hakim Belanda, memakai perkataan Belanda pula, ons glorieus verleden, ons donker heden, de beloften van een lichtende, wenkende toekomst. Glorieus verleden, djaman bahari jang gilang-gemilang. Donker heden, djaman sekarang, djaman kolonial pada waktu itu, jang gelap. De beloften van een wenkende, lichtende toekomst, panggilan, djandji-djandji daripada djaman depan jang gilang-gemilang.

Kita melalui 3 djalan ini. Dan sebagai tiap daripada engkau mengetahui dan mengerti, kita ini sekarang mengindjak kepada djaman jang ketiga. Djaman jang kita melihat ditjakrawala, panggilannja hari depan jang gilang-gemilang. Panggilannja hari depan jang penuh dengan kedjajaan, panggilannja hari depan jang penuh dengan kebahagiaan.

Aku sekarang ini Saudara-Saudara, diapit oleh dua simbol daripada tiga djaman itu. Satu, Tuti, ha ini. Dua, namanja sih hebat Saudara-Saudara, Ibu Muriga, lebih hebat lagi daripada Murita, Ibu Muriga. Lebih hebat lagi!

Dari djaman purbakala, djaman bahari jang gilang-gemilang, sudah barang tentu tidak ada satu orang manusia jang hadir disini. Siapa dari engkau jang lahir dalam djaman Sriwidjaja? Siapa dari engkau jang lahir dalam djaman Madjapahit? Dari djamannja antara Sriwidjaja dan Madjapahit, tatkala kita mendirikan pula keradjaan-keradjaan jang hebat. Tidak ada. Oleh karena itu tidak ada perwakilannja disebelah saja ini.

Tetapi ini Ibu Muriga, Ibu Muriga ini lahir dalam djaman kegelapan kita, djaman kolonial. Ibu Muriga umurnja sudah, ja mendekati..., lahir tahun '02, Saudara-Saudara. Djadi sekarang sudah 63 tahun. Saja

kira tadi Ibu Muriga baru umur 38 tahun.

Nah inilah, hé anak-anakku, Ibu jang datang dari djaman kegelapan itu. Maaf ja Bu, kalau aku katakan, badannjapun krompeng. Djaman jang Ibu dulu kurang sandang kurang pangan. Tetapi disebelah kananku ini, haha, berdiri Tuti, jang keluar daripada djaman jang penuh dengan panggilan indah di Tjakrawala. Lahirnja Saudara Tuti didesa Pasirdjambu, tatkala Bandung lautan api.

Tetapi Saudara-Saudara, baik Ibu Muriga, maupun Tuti, baik jang keluar daripada djaman kegelapan, maupun jang keluar, besar, berdjoang dalam djaman jang tjakrawalanja penuh panggilan kebahagiaan, dua-duanja menimbulkan tudjuan revolusi kita. Kita mengadakan revolusi Saudara-Saudara, bukan sadja sedjak 17 Agustus '45, tapi djauh sebelum daripada itu, ialah untuk mengangkat seluruh bangsa Indonesia kita ini, baik jang tua maupun jang muda, agar supaja bangsa Indonesia bisa mendjadi satu bangsa jang berbahagia.

Akulah Saudara-Saudara, jang buat pertama kali memformuleer tudjuan revolusi kita. Akulah jang buat pertama kali sjukur alhamdulillah memformuleer apa jang aku katakan Amanat Penderitaan Rakjat. Jaitu kemerdekaan penuh sosialisme dan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Aku formuleerkan ini pagi-pagi, sebelum engkau lahir. Aku formuleerkan ini didjamannja Ibu Muriga. Adalah aku melihat betapa penderitaan rakjat kita didalam djamannja Ibu Muriga itu. Tatkala bangsa Indonesia ditindas, tatkala bangsa Indonesia lapar, tatkala bangsa Indonesia hidup dari, dulu 8 sen seorang sehari. Kemudian merosot mendjadi sebenggol, 2½ sen satu orang sehari. Tatkala nama Indonesiapun tidak boleh disebut. Pendek, tatkala hari kita, hari gelap-gulita jang sama sekali gelap-gulita, pada waktu itu aku formuleer isi hati rakjat. Jaitu pertama, agar supaja kita mentjapai satu kemerdekaan jang penuh. Malahan kemarin kukatakan dikota Bandung, bahwa waktu itu di Bandung tahun '26, sebelum aku mendirikan Partai Nasional Indonesia, aku telah mengatakan, bahwa djikalau kita ingin memperbaiki keadaan kita, memperbaiki ekonomi kita, memperbaiki sosial kita, memperbaiki kedudukan politik kita, lebih dahulu kita harus merebut kemerdekaan, mendirikan satu negara jang merdeka. Malahan aku katakan, bahwa negara merdeka, Indonesia merdeka itu adalah djembatan emas. Dirikanlah djembatan ini! Bangunlah djembatan ini! Perkuatlah djembatan ini! Dan diatas djembatan ini, diseberang djembatan itu kita akan bekerdja keras untuk mendatangkan satu masjarakat jang adil dan makmur, tjukup sandang tjukup pangan untuk seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Untuk golonganmulah Ibu Muriga, aku pada tahun '26 itu memformuleer Ampera. Untuk golonganmu pula, hé Tuti, aku pada tahun '26 itu, meskipun engkau belum lahir, memformuleer Ampera. Dan aku minta kepada pemuda pemudi djaman sekarang, kepada seluruh rakjat Indonesia

djaman sekarang

djaman sekarang, seluruh rakjat Indonesia dalam djaman kemerdekaan ini, untuk mengerti sebagai kukatakan berulang-ulang, dan sebagai tadi dikatakan oleh pembitjara-pembitjara terdahulu berulang-ulang, bahwa revolusi kita belum selesai. Karena itu memang bukan sadja bodoh, tetapi goblog orang jang mengatakan, bahwa kita sekarang ini kok masih dalam keadaan begini! Goblog, gila-gilaan orang jang berkata revolusi sudah sekian tahun lamanja kok masih keadaan begini! Malahan kemarin sudah kuterangkan, ja revolusi kita djikalau kita hitung dari 17 Agustus '45 telah berdjalan 20 tahun lebih sedikit. Tetapi dari 20 tahun itupun, 5 tahun kita pakai untuk mengadakan physical revolution, tatkala pemuda-pemuda berdjoang dihutan-hutan didalam gerilja. Lima tahun kemudian kita pakai untuk menjembuhkan luka-luka tubuh bangsa kita, baik dilapangan ekonomi, maupun dilapangan sosial, maupun dilapangan apapun. Sebagai akibat daripada physical revolution itu, boleh dikatakan dua kali lima tahun, terbuang kalau boleh saja pakai perkataan terbuang, tetapi tidak ada perkataan terbuang. Ingat, citaatku daripada seorang pudjangga ulung jang bernama Oliver Lodge. Jang Oliver Lodge berkata, no sacrifice is wasted, tidak ada korbanan jang hilang sia-sia, no sacrifice is wasted. Siapa jang gugur didalam physical revolution, ia punja korban bukan hilang terbuang. Siapa jang luka-luka dalam physical revolution, ia punja luka tidak terbuang tersia-sia. Pendek segala kita punja penderitaan tidak terbuang sia-sia. Sepuluh tahun, kalau saja boleh memakai perkataan terbuang, sedjak tahun '45, '50, physical revolution. Lima tahun, '50 sampai '55, apa jang saja namakan survival, pada waktu tatkala kita menjembuhkan kita punja luka-luka daripada perdjoangan physik itu. '55 sampai '60 aku berkata, mulai kita bisa bekerdja sedikit-sedikit. Bahkan didalam tahun '55, antara '55 dan '60 itu sebetulnja kitapun belum bisa bekerdja habis-habisan. Oleh karena dapat gangguan-gangguan daripada PRRI-Permesta. Djadi kita antara '55 dan '60, hanja bisa bekerdja setengah-setengah. Sjukur alhamdulillah PRRI/Permesta bisa kita kikis habis dengan banjak korbanan dan tenaga.

Kita mengindjak tahun '60. Antara '60 dan '65 inilah boleh dikatakan kita baru bisa bekerdja, tetapipun antara '60 dan '65 ini ada lagi hal-hal jang harus kita kerdjakan dengan banjak korbanan, jaitu memasukkan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia.

Nah, tjoba pikirkan ini physical revolution, survival, jaitu usaha menjembuhkan luka-luka kita PRRI/Permesta, Irian Barat, dan lain-lain sebagainja. Kok masih ada orang jang mengatakan, sekarang revolusi sudah 20 tahun, keadaan kok masih begini! Tidakkah dia sedar, bahwa sebenarnja kita baru bisa bekerdja hanja beberapa tahun sadja? Apa sebabnja dia tidak tahu demikian? Pertama, oleh karena dia goblog, goblog! Kedua, oleh karena dia adalah kontra revolusioner!

Saudara-Saudara,

Saudara-Saudara, nah kita sekarang, revolusi, alhamdulillah, sudah kembali oleh antara lain usaha Saudara-Saudara, kembali kepada rilnja jang asli, jaitu ril progresif revolusioner. Perkataan progresif Saudara-Saudara, sekarang Saudara buktikan njata isinja. Sebab dulu, terutama sekali dalam 4 bulan ini, perkataan progresif revolusioner dipakai sebagai perkataannja orang djual ketjap! Perkataan Pantjasila, ketjap! Hidup Bung Karno, ketjap! Segala-galanja ketjap, Saudara-Saudara! Tapi Saudara menjatakan, bahwa Saudara bukan pendjual ketjap.

Oleh karena itu Saudara-Saudara, manakala tadi aku berkata, bahwa aku sekadar membuat sambutan penerimaan dan utjapan terima kasih kepadamu, aku ulangi apa jang kukatakan berulang-ulang, pasang ada, surut ada, kontra ada, mari kita berdjalan terus, ever onward, no retreat! Ever onward, no retreat! Hanja orang jang bisa menahan terbitnja matahari didunia timur, hanja orang jang demikian itu bisa membendung revolusi Indonesia, jang pasti berdjalan terus mentjapai segala tudjuannja sebagai jang kita kehendaki dari mulanja.

Saudara-Saudara, sekian sambutan saja. Bismillah, djalan terus!

(Hadirin bersorak dan menjerukan supaja Presiden terus pidato - red).

Kalau kita ini, berulang-ulang aku berkata, terutama sekali aku, tidak takut sama imperialis, Saudara-Saudara. Apalagi djikalau aku didukung, bahkan dilindungi oleh Saudara-Saudara, djangan satu imperialis, sepuluh imperialis, kita ganjang habis-habisan! Tetapi kepada Tuhan aku takut! Djam 12 kurang beberapa menit. Liwat djam 12 itu kita sudah masuk dhohor. Saja tahu, diantara Saudara-Saudara ini ada jang ingin, dan sebetulnja diwadjibkan bersembahjang dhohor. Meskipun sembahjang dhohor itu bisa disatukan dengan sembahjang azar. Tapi ada jang ingin bersembahjang dhohor sendiri. Azar sendiri. Tidak digabungkan mendjadi satu. Dan mereka itu tidak bisa dan tidak boleh aku halangi. Oleh karena itu Saudara-Saudara, manakala toh pidato saja ini sekadar penerimaan/sambutan terima kasih, saja tidak bisa lain daripada menjudahi pidato saja sekarang ini, dan saja harap kepada Saudara-Saudara, berdjalan terus! Bismillah, kita sampai kepada achir djaman akan menegakkan bendera revolusi Indonesia berkibar terus!

Terima kasih.

---------H---------